

# Simbiosis Alam dengan Cagar Budaya dalam Konservasi Saujana Desa Tamansari

Sarah Inassari Santoso dan Andy Mappa Jaya

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

*e-mail*: mappajaya@arch.its.ac.id

**Abstrak**—Makam Adipati Pragolapati dan Sendang Sani merupakan cagar budaya yang dilindungi sebagai bukti sejarah berdirinya Kabupaten Pati dan sebagai sumber mata air yang dimuliakan. Saat ini, keduanya membutuhkan perhatian karena kondisinya yang terbengkalai. Pemerintah setempat mengeluarkan sebuah rencana untuk membangun sebuah obyek wisata religi dan keluarga yang akan menghidupkan kawasan ini. Namun wisata dan kebutuhan pelestarian adalah dua hal yang kontradiktif. Oleh karena itu dibutuhkan solusi perancangan yang secara sinergis akan dapat mengakomodasi dua hal tersebut. Melalui hubungan simbiosis, alam dan cagar budaya sebagai karakter tapak, dipertemukan dalam sebuah interaksi saling menjaga. Alam sebagai latar belakang dan cagar budaya sebagai latar depan. Obyek rancang bersama alam menguatkan cagar budaya eksisting melalui penataan massa yang mengikuti kontur eksisting, pemilihan bentuk massa yang mampu memberikan pandangan luas terhadap lansekap desa, serta penataan lansekap yang menguatkan orientasi pengunjung terhadap cagar budaya. Sebagai timbal balik, cagar budaya yang mampu hadir secara kuat akan dapat membentuk suasana kontemplatif bagi masyarakat untuk tergerak menjaga alam. Dengan hubungan simbiosis yang demikian, maka alam dan cagar budaya akan dapat terus terjaga keberlangungannya.

**Kata Kunci**—cagar budaya, konservasi, makam, simbiosis, sumber mata air.

## I. PENDAHULUAN

DESA Tamansari, Kabupaten Pati, memiliki dua buah cagar budaya yang dimuliakan oleh masyarakatnya, berupa Makam Adipati Pragolapati dan sumber mata air Sendang Sani (Gambar 1). Makam Adipati ini merupakan salah satu bagian dari kelengkapan sejarah berdirinya Kabupaten Pati, sementara Sendang Sani merupakan sumber mata air yang tidak pernah habis dan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk menghidupi kehidupan pertaniannya. Sebagai cagar budaya yang dilindungi, secara bertolak belakang kondisi keduanya justru terbengkalai oleh karena fasilitas ziarah yang tidak layak sehingga berakibat pada penurunan jumlah pengunjung sebesar 18% per tahun selama kurun waktu 4 tahun (2010-2013) [1].

Selain cagar budaya, Desa Tamansari juga dikenal sebagai sentra penghasil kacang tanah yang menjadi komoditas unggulan Kabupaten Pati. Dengan luas lahan pertanian yang mencapai 45% dari total luas wilayahnya [2], pertanian

menjadi aktivitas utama masyarakat Desa Tamansari. Masyarakat desa



Gambar 1 . Peta Lokasi Desa Tamansari



Gambar 2. Karakter Tapak : Cagar Budaya dan Potensi Alam



Gambar 3 . Desa Wisata “Kampung Jaga Sani”

ini pun masih mempertahankan kegiatan kultural seperti syukuran, bersuci, upacara sedekah bumi, dan pensucian kedua cagar budaya tiap tahun sebagai bentuk rasa syukur atas hasil pertanian yang didapatkan. Aktivitas ziarah, pertanian, dan kultural tersebut menjadi saling terkait membentuk karakter khas wilayah Desa Tamansari (Gambar 2).

Pemerintah setempat berencana akan membuat sebuah wisata religi dan keluarga di wilayah Desa Tamansari, khususnya di wilayah Dukuh Sani, yaitu tempat di mana cagar budaya makam dan sendang berada [3]. Penghadiran wisata ini, jika tidak memperhatikan kondisi sekitar, dikhawatirkan akan mengganggu keberadaan cagar budaya eksisting. Oleh karena itu, obyek rancang wisata yang hadir harus dapat memperkuat karakter wilayah sebagai usaha untuk mengkonservasi saujana budaya desa. Ketinggian bangunan dibatasi agar tidak menyaingi cagar budaya eksisting, secara tampilan juga tidak mencolok dan mendominasi tapak, serta kehadirannya mampu menjadi pengarah pandang dan sirkulasi pengunjung untuk menikmati cagar budaya eksisting.

II. METODA PERANCANGAN

Menurut Kisho Kurokawa, dua buah elemen yang berbeda dapat hidup secara harmonis tanpa mengganggu perbedaan yang terjadi di antara keduanya [4]. Hubungan ini dinamakan sebagai hubungan simbiosis. Tapak memiliki dua karakter kuat yang hidup harmonis, yaitu cagar budaya dan alam sekitarnya (kebun). Alam dan cagar budaya ini yang kemudian akan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan konservasi, yaitu dengan mempertemukan keduanya dalam sebuah interaksi saling menjaga. Alam berperan sebagai latar belakang dan cagar budaya sebagai latar depan. Bangunan baru yang akan hadir akan menyatu bersama alam menjadi latar belakang yang akan memperkuat keberadaan cagar budaya eksisting. Sebagai timbal baliknya, cagar budaya yang hadir secara kuat akan menciptakan suasana hening dan kontemplatif bagi masyarakat untuk segan mengganggu alam.

Selain dengan interaksi saling menjaga, perbedaan yang terjadi antara tapak dengan sekitar, maupun tapak dengan area penyangga cagar budaya, dijabatani dengan sebuah *intermediary space*. *Intermediary space* ini hadir sebagai area penetral di antara dua hal yang berbeda untuk dapat hidup berdampingan tanpa menghilangkan karakter keduanya. Untuk mendapatkan titik lokasi area tersebut, perancang melakukan pemetaan dengan menghimpun data bagaimana kondisi fisik pada batas tapak dengan sekitar dan batas tapak dengan area penyangga cagar budaya. Dari hasil pemetaan ini, didapatkan empat titik lokasi *intermediary space* yang akan dihadirkan (Gambar 6).

III. HASIL PERANCANGAN

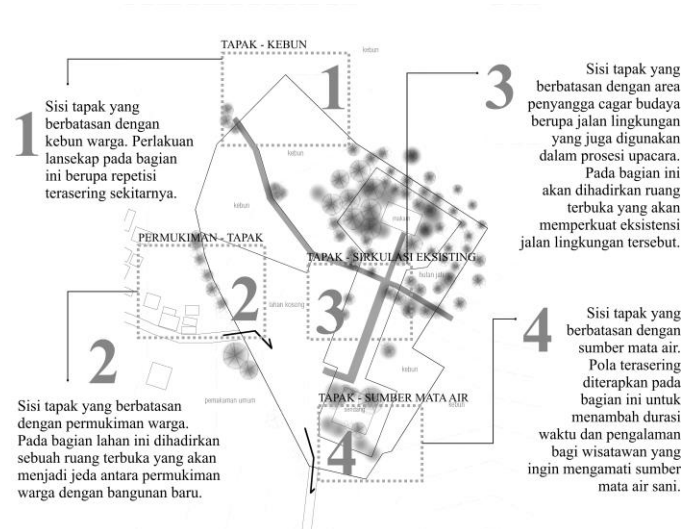
Penerapan simbiosis alam dan cagar budaya pada rancangan obyek desain ditekankan kepada bagaimana agar bangunan



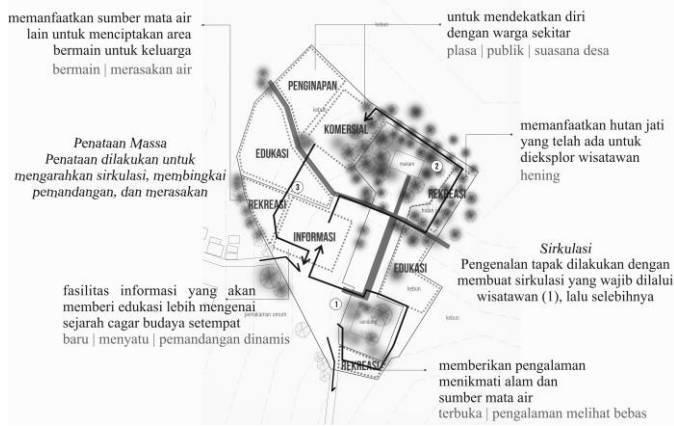
Gambar 4 . Area Kedatangan Pengunjung



Gambar 5 . Elemen Bangunan sebagai Bingkai Pemandangan



Gambar 6 . Diagram Intermediary Spaces



Gambar 7. Diagram Zonasi

baru dapat menyatu dengan alam menjadi latar belakang yang akan menguatkan keberadaan cagar budaya eksisting. Untuk mencapai simbiosis tersebut maka dilakukan beberapa pengaturan meliputi :

**A. Penataan Tapak**

Penataan zonasi disesuaikan dengan potensi yang ada di dalam maupun di sekitar lahan rancang (Gambar 7 dan 8). Penataan massa memanfaatkan pola kontur eksisting sehingga didapatkan arah orientasi yang terfokus pada kedua cagar budaya. Dengan demikian, potensi pemandangan yang ada dalam tapak akan dapat dimanfaatkan secara optimal.

Sirkulasi diatur agar dapat mengenalkan potensi desa kepada pengunjung melalui rangkaian sikuens pemandangan. Dari titik kedatangan, pengunjung akan dibawa menuju sendang terlebih dahulu karena pada area ini pengunjung akan dapat dengan mudah mengenali kondisi desa yang memiliki potensi cagar budaya dan pemandangan kebun beserta aktivitas petaninya (Gambar 9 dan 10).

Setelah mengenal dengan mengamati langsung bagaimana cagar budaya hidup berdampingan dengan alam sekitarnya, pengunjung akan dibawa masuk menuju area informasi (galeri dan perpustakaan) untuk mendapatkan edukasi lebih lanjut mengenai desa. Selanjutnya, sirkulasi menjadi opsional untuk memberikan kebebasan bagi pengunjung dalam mengeksplor tapak.

**B. Bentuk Massa**

Sebagai pemegang fungsi informasi, maka bentuk massa bangunan utama harus mendukung kegiatan transfer informasi di dalamnya. Oleh karena itu, bentuk tapal kuda dipilih karena dapat memberikan pandangan yang lebih luas ke arah cagar budaya dibandingkan dengan bentuk linier yang paralel terhadap cagar budaya (Gambar 11).

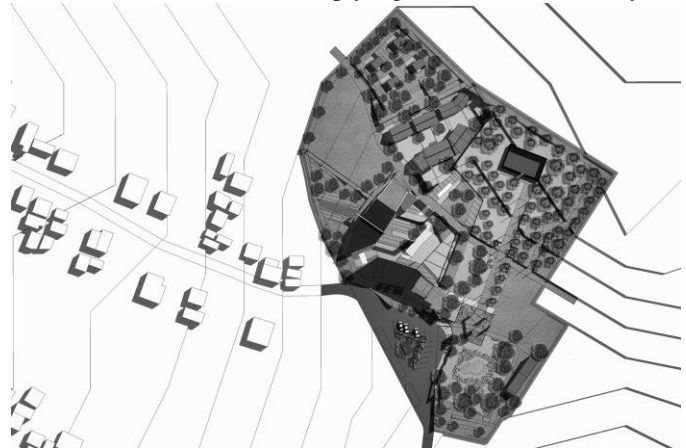
Untuk mengatasi ketinggian bangunan akibat tuntutan program ruang, maka sebagian massa (lantai dasar) ditenggelamkan agar tidak mendominasi tapak (Gambar 12). Dengan demikian, bangunan utama menjadi seolah terlihat sebagai bangunan satu lantai seperti rumah penduduk di sekitarnya.

Bentukan massa yang demikian juga berpotensi untuk menempatkan amphitheater di area cekungan massa sebagai

wadah bagi pengunjung yang ingin menyaksikan perjalanan para peserta upacara Handodento dalam mensucikan kedua cagar budaya yang dimulihkan maupun pertunjukan kesenian masyarakat lokal (Gambar 13).

**C. Lansekap**

Jalan eksisting membelah lahan menjadi dua bagian utara dan selatan yang terpisah. Untuk menggabungkannya, maka pola sirkulasi menerus dihadirkan dari area informasi menuju area komersial dan berujung pada anjungan. Selain sebagai penerus pemandangan, anjungan juga bertujuan memberi kesempatan bagi pengunjung untuk dapat menyaksikan makam dari jarak jauh tanpa perlu berdiri terlalu dekat dengan makam (Gambar 14). Tata lansekap yang dihadirkan tidak hanya



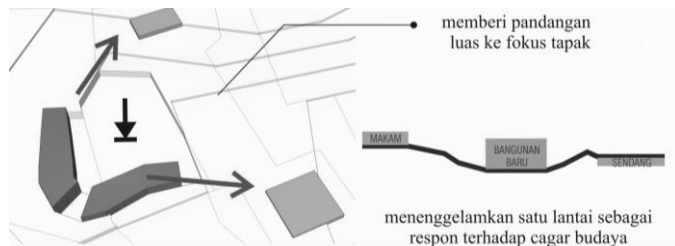
Gambar 8 . Siteplan



Gambar 9 . Pemandangan Kebun Masyarakat Desa



Gambar 10 . Pemandangan Sendang dan Makam



Gambar 11 . Diagram Bentuk Massa Bangunan Utama



Gambar 12 . Potongan Bangunan Utama

berperan sebagai penghubung tiap zona saja, namun juga sebagai penguat orientasi pandangan menuju cagar budaya. Oleh karena itu, dimunculkan juga bidang-bidang pengarah yang berperan sebagai gerbang sekaligus bingkai pemandangan (Gambar 15).

#### IV. KESIMPULAN

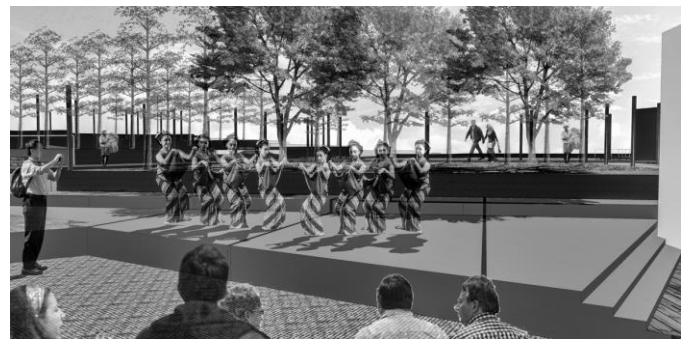
Konservasi melalui pemasukkan fungsi baru dapat dilakukan dengan cara simbiosis. Dalam kasus Dukuh Sani ini, cagar budaya hidup berdampingan dengan alam dalam dimensi sebagai latar belakang dan cagar budaya sebagai latar depan. Obyek rancang masuk ke dalam tapak bersama dengan alam waktu dan tempat yang sama. Dengan simbiosis, keduanya dipertemukan dalam interaksi saling menjaga. Alam bekerja sama untuk memperkuat eksistensi cagar budaya melalui penataan massa, tampilan bangunan, dan pemilihan material beserta vegetasi lokal. Eksistensi cagar budaya yang tercipta kuat akan membangun suasana kontemplatif bagi pengunjung untuk tidak merusak alam di sekitarnya. Dengan demikian, interaksi saling menjaga ini akan dapat mempertahankan keberlangsungan keduanya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, Bapak Ir. Andy Mappa Jaya, MT selaku pembimbing yang telah memberikan waktu dan ilmunya, juga kepada seluruh pihak yang turut serta membantu dan mendukung penyelesaian jurnal ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pati dalam Angka 2013
- [2] Data Monografi Desa Tamansari 2014
- [3] RIPP Disbudparpora Kabupaten Pati 2008-2017
- [4] Kurokawa, Kisho, *Intercultural Architecture – The Philosophy of Symbiosis*. London: Academy Edition (1991) 107-108



Gambar 13 . Amphitheater Memanfaatkan Pemandangan Pepohonan dan Lahan Pertanian sebagai Latar Belakang



Gambar 14 . Anjungan untuk Mengamati Makam Tanpa Perlu Berdiri Terlalu Dekat dengan Makam



Gambar 15 . Elemen Bangunan Dimanfaatkan untuk Membentuk Bingkai Pemandangan